

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori Terkait Judul

1. Tinjauan Teori Tentang Implementasi Manajemen Dakwah

a. Pengertian Implementasi

Implementasi merupakan suatu penerapan atau pelaksanaan dalam bentuk kegiatan. Implementasi secara umum kerap diartikan sebagai suatu tindakan atau pelaksanaan suatu kegiatan yang sudah dilakukan penyusunan secara matang. Kata implementasi dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) berasal dari Bahasa Inggris “ to implement” artinya mengimplementasikan. Dapat dipahami bahwa implementasi tidak hanya suatu aktivitas saja, tetapi kegiatan yang telah direncanakan dan dilakukan secara baik dengan mengacu kepada norma – norma tertentu untuk mencapai suatu tujuan.¹

Implementasi menurut Solichin Abdul Wahab didalam bukunya yang berjudul “Analisis Kebijakan Dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara” yaitu implementasi merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh individu, kelompok, baik pemerintah maupun swasta yang dilakukan demi terciptanya tujuan yang ditentukan melalui keputusan kebijakan².

Melalui pengertian implementasi diatas maka dapat dipahami bahwa implementasi merupakan tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang memiliki wewenang dan berkepentingan, baik dalam pemerintahan maupun masyarakat dengan tujuan untuk mewujudkan cita – cita dan harapan yang telah ditentutakan. Implementasi memiliki hubungan dengan berbagai kegiatan atau tindakan yang dilakukan untuk mewujudkan program-program yang telah dibuat demi mewujudkan tujuan dari adanya program tersebut, karena

¹ Dudung Abdul Rohman, *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Keislaman Di Indonesia*, ed. Firman Nugraha (Bandung : Lekkass , 2021), 115, diakses pada 23 Oktober, 2022 , <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=k-YxEAAAQBAJ>

² Solichin Abdul Wahab, *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara* (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), 65.

setiap program tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai.

Adapun menurut Syukur dalam Sumaryadi mengemukakan bahwa didalam proses implementasi memiliki tiga unsur penting yaitu,

- 1) Adanya suatu program yang sedang dilakukan
- 2) Adanya kelompok sasaran, yang dimaksud disini adalah kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dan ditetapkan untuk menjadi manfaat, perubahan dan perbaikan dari program yang dilakukan
- 3) Menetapkan pelaksana untuk individu maupun organisasi yang bertanggungjawab untuk mendapatkan pelaksanaan dan pengawasan dalam proses implementasi.³

Tujuan dari adanya kegiatan implementasi adalah sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan rencana yang telah disusun sebelumnya dengan baik oleh individu maupun kelompok.
- 2) Untuk menguji dan juga mendokumentasikan mengenai suatu prosedur didalam kegiatan penerapan rencana maupun kebijakan.
- 3) Untuk mewujudkan tujuan- tujuan yang hendak dicapai oleh individu maupun kelompok didalam kegiatan perencanaan maupun kebijakan yang telah disusun sebelumnya.
- 4) Untuk mengetahui seberapa kemampuan masyarakat didalam menerapkan suatu kebijakan maupun rencana yang sesuai dengan apa yang diharapkan.
- 5) Untuk mengetahui mengenai tingkat seberapa keberhasilan suatu rencana yang telah disusun.

Implementasi manajemen dakwah merupakan kegiatan atau aktivitas yang dilakukan dalam melaksanakan program – program dakwah, dakwah sebagai seruan atau ajakan untuk menuju kebaikan, ataupun sebagai suatu usaha untuk mengubah situasi maupun kondisi yang jauh lebih baik. Implementasi dakwah juga dapat dikatakan sebagai aktivitas dan upaya yang digunakan untuk merubah umat manusia, baik individu

³ Sumaryadi, *Evektifitas Implementasi Kebijakan Otonomi Daerah* (Jakarta : Citra Utama, 2005), 79.

maupun kelompok secara kolektif, dari kondisi yang kurang baik menuju kondisi yang lebih baik.⁴

b. Pengertian Manajemen Dakwah

Manajemen dakwah adalah suatu proses kegiatan yang didalamnya memanfaatkan sumber daya (insani dan alam) yang dilakukan untuk merealisasikan nilai – nilai ajaran agama Islam sebagai tujuan yang ingin dicapai bersama.⁵ Manajemen dakwah juga dapat dikatakan sebagai suatu pengaturan yang secara sistematis dan koordinatif dalam aktifitas dakwah atau proses penyampaian ajaran agama islam dimulai dari perencanaan sampai tercapainya tujuan dakwah.

Manajemen dakwah terdiri dari kata manajemen dan dakwah. Manajemen secara etimologi berasal dari kata *management* yang dikebangkan dari *to manage* yaitu mengatur dan mengelola, sedangkan manajemen secara bahasa merupakan suatu proses mengatur, melaksanakan dan mengelola suatu kegiatan – kegiatan didalam organisasi untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Manajemen merupakan proses tahapan dalam kegiatan yang terdiri dari fungsi – fungsi manajemen seperti perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), pengawasan (*controlling*), dan evaluasi (*evaluation*). Adapun fungsi – fungsi manajemen adalah sebagai berikut :

1) Perencanaan

Perencanaan merupakan fungsi manajemen yang pertama yaitu pengambilan keputusan mengenai apa yang akan dikerjakan, bagaimana mengerjakannya, kapan dilakukan pengerjaannya, siapa yang akan mengerjakannya, perencanaan merupakan suatu aspek penting dalam pengambilan keputusan hal tersebut

⁴ Dewi Sadiyah, “Implementasi Dakwah dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Islam untuk Membina Kepribadian Sehat : (Studi Deskriptif di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung)”, Jurnal Ilmu Dakwah : ISSN 1693-0843 (2017) : 317. Diakses pada 13 Desember, 2022 <http://digilib.uinsgd.ac.id/eprint/3168>

⁵ Mahmuddin, *Manajemen Dakwah Rasulullah*, (Jakarta : Restullahi, 2004),23.

dilakukan demi mencapai tujuan yang telah ditentukan bersama.⁶

2) Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan kegiatan pengelompokan, pemberian tanggung jawab, pemberian tugas, dan pengalokasian kegiatan – kegiatan dalam organisasi untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan.⁷

3) Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan kegiatan yang dilakukan setelah adanya kegiatan perencanaan dan pengorganisasian, pelaksanaan merupakan suatu kegiatan yang didalamnya memberikan motivasi, semangat, dan inspirasi yang diberikan kepada bawahan atau anggota, hal tersebut dilakukan agar tujuan yang ingin dicapai dapat terwujud dengan baik.⁸

4) Pengendalian dan Evaluasi

Pengendalian dan evaluasi merupakan kegiatan terakhir dalam fungsi manajemen, yaitu dengan menciptakan, menjaga, mengontrol, mempertahankan dan memajukan organisasi melalui setiap anggota organisasi serta meluruskan yang salah mengenai arah ataupun cara, kegiatan ini dilakukan secara structural maupun fungsional agar kegiatan operasional yang dilakukan sesuai dengan tujuan.⁹

Unsur – unsur manajemen dalam konteks islam tidak jauh berbeda dengan konsep manajemen pada umumnya. Hal tersebut telah tertuang pada Al-Qura'an dan juga Hadist yaitu sebagai falsafah dalam hidup umat manusia. Adapun unsur- unsur manajemen dalam konteks adalah sebagai berikut :

⁶ Irene Diana Sari Wijayanti, *Manajemen* (Jogjakarta : MitraCendekia Press, 2008), 10 -11.

⁷ Munir dan Wahyu Illahi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta : Prenada Media Group, 2015), 138

⁸ M. Anang Firmansyah dan Budi W Mahardika, *Pengantar Manajemen*(Yogyakarta : Deepublish, 2018), 13.

⁹ Hadari Nawawi, *Manajemen Strategik Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan*, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 2005), 95.

- 1) Planning(التخطيط) merupakan perencanaan atau gambaran dari suatu kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya dengan waktu, dan juga metode tertentu.

ان الله يحب اذ عمل احدكم العمل ان يتقنه

Artinya : “Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang jika dalam melakukan sesuatu pekerjaan, dilakukan dengan tepat, terarah, jelas, dan tuntas”. (HR. Thabrani).

Setiap apa yang diperbuat oleh manusia maka ia diharuskan untuk mempertanggung jawabkannya. Agama mengajarkan umatnya untuk membuat perencanaan dengan matang dan iqtan, karena didalam pekerjaan nantinya akan memunculkan sebab dan juga akibat. Perencanaan yang baik akan mendapatkan hasil yang baik juga sehingga akan disenangi oleh Allah SWT.

- 2) Organization (التنظيم), merupakan suatu wadah mengenai fungsi dari setiap orang dalam hubungan kerja baik secara vertikal maupun horizontal.

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: Dan berpegangteguhlah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, kemudian Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu

agar kamu mendapat petunjuk. (Qs. Ali Imran ; 103)

Menunjukkan bahwa organisasi merupakan suatu perkumpulan orang – orang yang didalamnya dapat diorganisir dengan baik. Sebab itu sebaiknya saling bersatu dalam bekerja dan dalam memegang komitmen untuk mencapai cita – cita dalam organisasi.

- 3) Coordination (التنسيق), merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mencapai suatu hasil yang baik dan juga seimbang, seperti halnya langkah – langkah yang dilakukan untuk mengaplikasikan planning dengan mengharapkan tujuan yang diinginkan dapat terwujud. Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ
الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam agama Islam dengan keseluruhan, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia adalah musuh yang nyata bagimu”. (Qs. Al – Baqarah ; 208).

Jika manusia ingin mendapatkan predikat iman maka harus melebur dengan peraturan islam secara totalitas. Sebagaimana iman yang diumpakan dengan manusia dan agama Islam diumpakan dengan planning dan aturan – aturan yang mengikat untuk manusia, maka tercapainya tujuan yang mulia memerlukan adanya koordinasi yang baik dan efektif sehingga dapat mencapai tujuan yang ideal.

- 4) Controlling (الرقابه), suatu pengamatan dan penelitian mengenai jalannya planning. Dalam pandangan agama Islam controlling menjadi suatu syarat penting bagi pemimpin dalam memimppir agar lebih baik dari anggotanya, sehingga controlling yang dilakukan dapat berjalan efektif. Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ .

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?”. (Qs. Ash- Shaff ; 2)

Seorang manajer merupakan orang terbaik dan harus dapat mengontrol seluruh anggotana dengan baik. Bagaimana seorang manajer dapat mengatur anggotanya jika dirinya sendiri belum bisa terkontrol.

- 5) Motivation (ترغيب), menggerakkan kinerja dengan semaksimal mungkin dan dengan senang hati atau sukarela. Allah berfirman dalam Qs. Az – Zalzalah;7-8)

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾
وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan suatu kebaikan seberat dzarahpun, niscaya dia akan melihat balasannya. Dan barang siapa yang mengerjakan suatu kejahatan seberat dzarahpun, niscaya dia akan melihat balasannya pula”. (Az-Zalzalah; 7-8)

Uraian diatas merupakan bentuk anjuran agama Islam untuk manusia agar memiliki motivasi dalam menjalani kehidupannya. Demikian bahwa planning menjadi acuan utama yang dapat dengan mudah untuk direalisasikan, karena berdasarkan agama, dan motivasi manusia tidak hana sekedar menyelesaikan tuntutan dunia saja tetapi juga bertanggung jawab pada ukhrawinya.

- 6) Leading (الخلافة), yaitu mengatur, memimpin segala aktifitas atau kegiatan kepada tujuan. Allah berfirman dalam Al-Qur’an Surat Al-An’am ; 165)

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَيفَةَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ
وَإِنَّهُ لَعَفُورٌ رَّحِيمٌ □ .

Artinya : “ Dan dialah (Allah) menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di muka bumi dan Dia yang mengangkat (derajat) sebagian dari kamu di atas yang lain, untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu (Allah) sangat cepat dalam memberi hukuman dan sungguh, Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang”. (Qs. Al-An’am ; 165).

Kepemimpinan dalam agama Islam diawali dari masing – masing individu itu sendiri. Setiap orang harus dapat memimpin dirinya sendiri dari taqarrub kepada Allah dan menjauhi larangannya. Pertanggungjawaban seorang pemimpin dalam konteks agama Islam tidak hanya kepada sesama manusia saja tetapi juga kepada Allah Swt adalah yang paling utama.¹⁰

c. Pengertian dakwah

Dakwah secara etimologi atau bahasa yaitu berasal dari bahasa arab yaitu (*da’aa – yad’uu – da’ wata*) yang artinya adalah menyeru, memanggil, mengajak, mendo’akan. Dakwah didalam Al-Qur’an memiliki nama lain yaitu seperti *Tabligh, Amar ma’ruf nahi munkar, washiyah, jihad, Mau’idhah, Tadzkirah*. Sedangkan pengertian dakwah secara terminologi atau istilah yaitu kegiatan penyampaian pesan dakwah yang berisikan nilai-nilai, norma, dan juga hukum

ajaran agama islam kepada *mad’u* dengan tujuan agar umat islam dapat menjalankan ajaran agama dengan penuh kesadaran dan mengajak orang – orang untuk taat kepada Allah SWT sesuai dengan kaidah, syariah, dan akhlak islmiyah.¹¹

Dakwah sendiri banyak didefinisikan oleh beberapa ahli dengan banyak pengertian seperti menurut Moh Ali Aziz dalam bukunya Ilmu Dakwah yaitu dakwah

¹⁰ Zainarti, “ *Manajemen Islami Perspektif Al-Qur’an*”, Jurnal Iqra’ 08 No.1(2014) : 51 – 54. <https://media.neliti.com/media/publications/196928-ID-manajemen-islami-perspektif-al-quran.pdf>

¹¹ Ropingi El Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah: Studi Komprehensif Dakwah dari Teori ke Praktik* (Malang : Madani, 2016), 6-10.

merupakan segala bentuk kegiatan penyampaian ajaran agama Islam kepada *Mad'u* dengan cara yang bijaksana. Begitu juga dengan pengertian dakwah menurut Musyawarah Kerja Nasional – I PTDI di Jakarta (1968) yang menyatakan dakwah yaitu mengajak atau menyeru umat manusia untuk melakukan kebaikan dan mencegah kemungkaran atau keburukan, mewujudkan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kelompok, keluarga, individu dan juga dalam kehidupan bermasyarakat yang merupakan bentuk tata kelola hidup bersama dalam rangka pembangunan dan pengembangan bangsa dan umat manusia.¹²

Ayat dalam Al Quran yang menerangkan tentang dakwah. Salah satunya pada surat an-Nahl ayat 125 sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدْهُمْ بِأَلْتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِأَلْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Ajaklah manusia ke jalan Tuhan-mu dengan cara yang bijaksana, pengajaran yang baik dan berdialoglah dengan mereka dengan cara-cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."¹³

Dakwah merupakan kewajiban dan tanggungjawab dari semua umat muslim, baik secara individu maupun kelompok, dalam hal ini terdapat dua pendapat mengenai dasar hukum dakwah yaitu :

- 1) Hukum dakwah adalah *fardlu kifayah*, pendapat ini menyatakan bahwa jika dalam suatu tempat sudah terdapat orang yang menyapikan dakwah akan gugur

¹² Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi* (Jakarta : Kencana, 2004), 13.

¹³ Alquran, an-Nahl ayat 125, *Hafalan Terjemah dan Tajwid Berwarna Metode TIKRAR* (Bandung : Departemen Agama RI, Yayasan penerjemah dan penerbit Alquran, 2018), 281.

kewajiban orang yang lainnya untuk melaksanakan dakwah, akan tetapi berdakwah merupakan kewajiban dan tanggungjawab dari seluruh umat islam untuk menyampaikan dan mengamalkan ajaran agama. Mengenai hukum dakwah ini adalah dengan mendasarkan pada ayat al-Qur'an surat Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”¹⁴

- 2) Hukum dakwah adalah *farđu ‘ain*, pendapat ini menyatakan bahwa berdakwah merupakan kewajiban dan tanggungjawab dari setiap umat muslim sesuai dengan kemampuan masing – masing. Mengenai hukum dakwah ini adalah dengan mendasarkan kepada ayat al-Qur'an surat At – Taubah 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَئِنَّ اللَّ وَتَقِيْمُونَ الصَّلَاةَ هَ ۙ عَزِيزٌ
حَكِيمٌ

Artinya : “Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian dari mereka menjadi penolong bagi yang lain. Mereka memerintahkan (melakukan) yang benar, dan mencegah yang salah, mendirikan shalat, membayar zakat, dan menaati Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha

¹⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta : Amzah, 2009), 51.

Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. At-Tauba: 71)¹⁵.

Dakwah merupakan suatu kegiatan yang didalamnya terdapat Unsur – unsur dakwah, unsur – unsur dakwah tersebut terdiri dari beberapa unsur yaitu:

1) Da'i (Subjek dakwah)

Da'i merupakan orang yang menyampaikan dakwah yang dalam bahasa arab kata Da'i sebagai isim fail dari kata da'a, yad'u artinya seorang laki-laki (sebagai subjek) dalam kegiatan penyampaian dakwah. Da'i adalah orang yang melakukan kegiatan dakwah, penyeru dakwah kepada umat manusia untuk menuju kejalan Allah SWT. Adapun syarat-syarat untuk menjadi seorang Da'i adalah, Mubaligh, berakal, islam, berpengetahuan. Seorang *Da'i* menjadi panutan bagi para *Mad'u* nya dengan memberikan contoh – contoh yang baik.

2) Mad'u (Objek Dakwah)

Mad'u merupakan objek dakwah atau orang yang menerima dakwah atau pesan dakwah untuk diajak bersama – sama menuju kejalan Allah SWT. Objek dakwah sendiri tidak dibatasi oleh umur, jenis kelamin, dan yang lainnya, tetapi dalam konteks yang lebih luas pengklasifikasian objek dakwah sepertihalnya jumlah objek dakwah, jenis kelamin, pendidikan, profesi dan yang lainnya dilakukan dengan tujuan untuk menentukan metode dakwah yang akan di gunakan nantinya untuk menyampaikan pesan dakwah agar sesuai dengan kondisi dari objek dakwah itu sendiri.

3) Materi Dakwah

Materi dakwah merupakan pesan –pesan dakwah atau segala sesuatu yang disampaikan oleh *Da'i* kepada *Mad'u* baik berupa aqidah, syariah, muamalah, akhlak sesuai dengan yang ajaran agama.

a) Aqidah, merupakan sistem keimanan kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab Allah, iman kepada rasul Allah, iman kepada hari

¹⁵ Ropingi El Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah: Studi Komprehensif Dakwah dari Teori ke Praktik*, 27-28.

akhir, iman kepada qadla dan qadhar. Adapun ciri – ciri dari materi dawah aqidah menurut Ali Aziz adalah keterbukaan, pemikira luas, kejelasan dan kesederhanaan konsep keimanan, dan keterkaitan antara iman dan amal.¹⁶

- b) Syari'ah, merupakan serangkaian ajaran agama islam yang didalamnya berisi tentang bagaimana cara beribadah, mengenai hal yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan dalam kehidupan sehari – hari, sholat, zakat, haji, dan juga muamalah. Syariah sendiri mencakup banyak aturan – aturan yang berhubungan antara manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan juga hubungan manusia dengan alam sekitar.
- c) Muamalah, merupakan interaksi dan hubungan antar manusia, baik secara individu maupun kelompok, dalam Islam seorang muslim dituntut untuk tidak hanya menjalankan ibadah saja tetapi juga dituntut untuk menjalankan nilai-nilai dan prinsip dalam berinteraksi dengan sesama sesuai dengan ajaran agama islam. Muamalah juga dapat dijadikan sebagai ukuran dalam menilai kualitas dari kegamaan seseorang.
- d) Akhlak (Tingkah Laku), merupakan tata cara menghias diri dalam hal beribadah kepada Allah SWT, maupun berhubungan dengan sesama manusia atau makhluk Allah yang lainnya. Akhlak luas kaitannya dengan baik buruknya, pantas atau tidaknya, perbuatan seseorang. Akhlak dalam aktivitas dakwah merupakan suatu materi dakwah yang melengkapikeimanan dari seseorang seperti akhlak kepada Allah SWT, manusia, masyarakat, makhluk hidup lainnya dan diri sendiri.¹⁷

¹⁶ Moh. Khoiril Fatih, *Pesan Dakwah Moderasi Beragama Dalam Program Muslim Travelers Net Tv Tahun 2020 (Analisis Tayangan Komunitas Muslimah Di Irlandia)* (Alamtara : Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam 4, no 2 (2022) : 120, diakses pada 28 Oktober,2022,<https://ejournal.iaitaboh.ac.id/index.php/alamtaraok/article/view/588>

¹⁷ Ropingi El Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah: Studi Komprehensif Dakwah dari Teori ke Praktik* , 77-80.

4) Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah menjadi hal yang sangat penting dalam aktivitas kegiatan dakh, karena tujuan dakwah sama halnya seperti cita-cita atau harapan yang ingin dicapai. Tujuan dakwah sendiri dapat dijadikan oleh seorang Da'I untuk menentukan strategi yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan tersebut. Tujuan dakwah dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

- a) Tujuan umum dakwah adalah sesuatu hal yang ingin dicapai dalam pelaksanaan dakwah, dimana tujuan tersebut bersifat umum atau global dan utama, tujuan umum ini menunjukkan bahwa dakwah ditujukan kepada seluruh umat manusia, baik yang sudah memeluk agama islam maupun yang belum memeluk agama islam.
- b) Tujuan khusus dakwah adalah rumusan dan penjabaran dari tujuan umum dakwah, hal ini dimaksudkan agar lebih jelas dalam hal pelaksanaan aktifitas dakwah sehingga dapat dengan mudah untuk mengetahui tentang bagaimana metode dakwah yang digunakan, kepada siapa dakwah diberikan, dan kemana ara dakwah tersebut.¹⁸

5) Metode Dakwah

Kata metode berasal dari bahasa Yunani yaitu “*metodos*” artinya jalan atau cara. Metode dakwah merupakan suatu ilmu yang didalamnya mempelajari mengenai bagaimana cara-cara dalam berdakwah untuk mencapai tujuan dakwah secara efektif dan efisien. Adapun metode dakwah dibagi menjadi beberapa bagian yaitu:

- a) Metode dakwah bil hikmah

Metode dakwah ini dilakukan dengan menyesuaikan kondisi *mad'u* atau objek dakwah, hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar tidak menyinggung perasaan *mad'u* dan akhirnya lari meninggalkan ajaran agama. Dakwah bil hikmah dapat juga dikatakan dengan dakwah secara bijaksana, dalam hal ini *Da'I* dituntut untuk mengenai kondisi *mad'u* nya dan senantiasa

¹⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, 60 - 62.

menambah ilmu pengetahuan yang dimilikinya agar dapat menyampaikan ajaran agama yang dapat menjadi pendorong untuk seseorang berubah menjadi lebih baik.

b) Metode dakwah bil Mau'idahah Hasanah

Metode dawah ini dilakukan dengan memberikan materi dakwah yang berisikan nasihat – nasihat baik yang dapat mendorong *mad'u* untuk dapat melakukan kebaikan. Konsep dari metode ini adalah dengan ceramah keagamaan maupun pembelajaran, tetapi konsep ini dapat dilakukan dan dikembangkan dengan cara lain seperti penegakan atau pelaksanaan hukum dalam kehidupan masyarakat.¹⁹

c) Metode dakwah bil-lisan

Metode dakwah ini dilakukan dengan menyampaikan pesan dakwah menggunakan perkataan yang lemah lembut mudah untuk difahami oleh *mad'u*. Metode dakwah bil – lisan ini merupakan metode yang sering digunakan karena sangat efektif untuk menyampaikan ajaran agama islam, dengan menggunakan metode ini pesan dakwah yang disampaikan akan lebih mudah dipahami dan diterima oleh *Mad'u*. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk membantu masyarakat dalam membangun kekuatan dengan memberikan dorongan, motivasi, untuk membangkitkan kesadaran mengenai potensi yang dimiliki oleh masyarakat dengan dilandaskan pada proses membangun kemandirian²⁰

6) Media Dakwah

Media dakwah merupakan segala bentuk yang dapat digunakan sebagai media atau sarana untuk menjalankan kegiatan dakwah yaitu untuk menyampaikan pesan dakwah kepada *mad'u* (penerima dakwah).²¹ Media dakwah sendiri memiliki peran

¹⁹ Ropingi El Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah: Studi Komprehensif Dakwah dari Teori ke Praktik*, 111 - 121.

²⁰ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012), 378.

²¹ Samsul munir amin, *Ilmu Dakwah*, 113.

yang cukup besar dalam berjalannya aktivitas dakwah, karena dengan adanya media dakwah maka akan menentukan tingkat keefektifitasan dan efisiensi dalam kegiatan dakwah. Adapun media dakwah yang biasa digunakan terbagi menjadi beberapa media yaitu:

- a) Media Cetak, yaitu dakwah yang dilakukan dengan melalui bentuk tulisan seperti spanduk, koran, majalah, buku dan yang lainnya.
- b) Media Audio, yaitu dakwah yang dilakukan secara langsung dengan melalui kata – kata, seperti pidato, ceramah, khutbah, dan yang lainnya.
- c) Media Audio Visual, yaitu dakwah yang dilakukan dalam bentuk suara dan gambar secara bersamaan seperti halnya Televisi, video, dan yang lainnya.
- d) Media Akhlak, yaitu dakwah dilakukan melalui perbuatan – perbuatan yang menggambarkan ajaran agama islam, yang diberikan oleh Da'I untuk dicontoh oleh Mad'u.²²

2. Moderasi Beragama

a. Konsep Moderasi Beragama

Moderasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah suatu “pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman”, jadi kata moderasi adalah tidak ekstrem atau adil, dan jalan tengah.²³ Moderasi dalam bahasa arab (*al- wasathiyah*) moderasi, (*al-qisth*) Keadilan, yang secara bahasa yaitu *at –tawazun aw I'tidal* (keseimbangan atau proporsionalitas) dapat juga diartikan sebagai keadilan, yaitu kompromi yang terjadi antara dua belah pihak yang sedang berkonflik, maka keadilan tersebut memiliki makna perdamaian. *Wasatha* diartikan sebagai moderat menunjukkan bahwa moderatnya umat islam disebabkan karena moderatnya *manhaj* dan sistemnya, yang artinya tidak ekstrim, seimbang baik

²² Munir dan wahyu illahi , *Manajemen Dakwah* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2006), 32.

²³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008), 964.

seimbang anatar dunia dan akhirat, seimbang antara kebaikan dan keburukan, dan yang lainnya.²⁴

Moderasi beragama dalam konteks kenegaraan, moderasi beragama dijadikan sebaga strategi kebudayaan yang digunakan untuk merawat Indonesia yang anam, damai, toleran, serta menghargai adanya keberagaman. Moderasi beragama merupakan cara pandang atau cara untuk hidup rukun, saling menghormati, saling menjaga, dan bertoleransi tanpa mnimbulkan konflik yang disebabkan karena adana perbedaan. Dengan adanya penguatan moderasi beragama diharapkan umat beragama dapat memposisikan dirinya dalam masyarakat multireligius, sehingga dapat tercipta harmonisasi sosial dan keseimbangan dalam kehidupan sosial. Moderasi beragama juga dapat menjadi salah satu priritas dalam Renana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020 – 2024 Kementrian Agama.²⁵

Kata moderasi sendiri memiliki arti tengah – tengah, tidak ekstrim ke kanan atau ekstrim ke kiri, jika kata moderasi dikaitkan dengan masalah agama, maka moderasi beragama akan bersikap dan berperilaku yang berada ditengah – tengah yaitu tidak mengikuti ke kanan atau ke kiri tetapi mampu untuk menyesuaikan diri dengan kemajuan tetapi tidak lupa dengan pondasi pokoknya.²⁶ Moderasi beragama merupakan cara pandang dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama, konsep moderasi beragama dalam islam biasa disebut dengan istilah *Wasathiyyah* yang secara umum dijadikan sebagai landasan dalam memahami dan menjalankan prinsip – prinsip moderasi beragama. *Al- wasathiyyah* dijadikan sebagai suatu metode yang digunaan dalam berfikir, berinteraksi dan juga berperilaku atau bersikap yang didasarkan pada sikap (*tawazun*) yang seimbang dalam

²⁴ Ibrahim Siregar, “Aktualisasi Nilai – Nilai Moderasi Islam dalam Sistem Kekeluargaan Mayrakat Dalihan Natolu,” dalam *Moderasi Beragama Dari Indonesia untuk Dunia*, ed. Ahmala Arifin (Yogyakarta : LKIS , 2019), 146.

²⁵ Suryanto, “Moderasi Beragama Memperkuat Kerukunan Umat Beragama Di Kabupaten Kulon Progo,” September 30, 2022. <https://kesbangpol.kulonprogokab.go.id>

²⁶ Muhibbin, “Hakekat Moderasi Beragama,” dalam *Moderasi Beragama Dari Indonesia untuk Dunia*, ed. Ahmala Arifin (Yogyakarta : LKIS , 2019), 106.

menanggapi keadaan yang memungkinkan adanya perbandingan dan juga analisis, sehingga dapat ditemukan sikap yang tepat dengan kondisi dan tidak bertentangan dengan prinsip ajaran agama dan tradisi sosial masyarakat.²⁷

Moderasi (*Wasathiyyah*) juga dapat diartikan sebagai dasar dari kebaikan (*dadil al – khairiyyah*), yaitu keutamaan dan keistimewaan didalam perkara kebendaan (*al-ma'nawiyat*). Jadi dapat diartikan bahwa *Wasathiyyah* memiliki arti sebagai sumber dari kekuatan, pusat dari persatuan, dan perpaduan, *Wasathiyyah* juga sebagai tempat yang penuh dengan keamanan yang jauh dari marabahaya. Banyak juga yang memahami bahwa karakteristik dari islam *Wasathiyyah* memiliki hubungan dengan posisi tengah islam yaitu antara agama samawi yang terdahulu, yaitu agama Yahudi yang didalamnya menekankan ajarana agama ketegasan dan keadilan (*din 'al-adalah*) dan agama Kristen yang didalamnya menekankan ajara agama kasih sayang kepada para umatnya (*din al – 'arahmah*). Sehingga agama islam menjadi agama tengah yang memadukan ajaran antar kedua ajaran agama tersebut menjadi agama yang mengajarkan suatu keadilan dan kasih sayang (*din 'al-adalah wa al-rahmah*). Agama islam *wasathiyyah* menjadi jalan tengah, hal tersebut menunjukkan bahwa islam *wasathiyyah* merupakan watak dasar dari islam yang sudah ada sejak lahir.²⁸

Moderasi (*Wasathiyyah*) menurut Quraish Shihab bahwa didalam moderasi terdapat pilar-pilar yang sangat penting yaitu:

- 1) Pilar pertama yaitu keadilan, yang mana pilar ini mejadi pilar yang sangat utama karena beberapa makna keadilan yang dipaparkan didalamnya yaitu, adil yang artinya persamaan dalam setiap hak

²⁷ Fauzul Iman, "Menyoal Moderasi Islam," dalam *Moderasi Beragama Dari Indonesia untuk Dunia*, ed.vbAhmala Arifin (Yogyakarta : LKIS , 2019), 384.

²⁸ Aceng Abdul Aziz , dkk., *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, ed. Papay Supriatna, dkk., (Jakarta Pusat: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019), 10.

seseorang dengan tidak berpihak kepada salah satu individu atau kelompok yang sedang berkonflik. Adil didalam moderasi juga dapat dikatakan dengan tidak mengurangi atau melebih- lebihkan.

- 2) Pilar kedua yaitu keseimbangan, dalam penafsiran Quraish Shihab keseimbangan ini menjadi suatu prinsip pokok dalam (*Wasathiyah*) sebab keseimbangan sendiri tak dapat berwujud keadilan. Keseimbangan tidak mewajibkan adanya persamaan kadar dan syarat yang dilakukan agar terjadi keseimbangan.
- 3) Pilar ketiga yaitu toleransi, yaitu batas ukur yang digunakan untuk menambah atau mengurangi suatu hal yang masih dapat untuk diterima. Toleransi merupakan suatu penyimpangan yang awalnya harus dilakukan tetapi akhirnya tidak dilakukan.²⁹

Agama secara bahasa yaitu “ a” berasal dari bahasa sansakerta yang artinya tidak dan “ gama” artinya kekacauan, jadi secara etimologi agama adalah suatu ajaran yang didalamnya terdapat arti tidak kacau, tidak rancu, tidak rusak atau pecah. Dapat disimpulkan bahwa agama merupakan aturan yang dapat mengatur kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan Tuhan maupun dengan sesama. Agama dari segi terminologis, banyak ahli yang mengemukakan pendapatnya seperti, Dradjat ia mengemukakan bahwa agama adalah suatu ungkapan perasaan terhadap sesuatu yang diyakini, bahwa ada zat yang lebih tinggi dari manusia yaitu Tuhan. sedangkan Clifford Geertz memandang agama dari sudut pandang antropologi, menurutnya agama menjadi sistem symbol – symbol kepercayaan yang dirasakan dan dihayati dalam hati, sehingga menjadi dorongan yang kuat untuk menjadi suatu refleksi dalam konsep tatanan umum.³⁰

²⁹ Moh. Khoirul Fatih, *Pesan Dakwah Moderasi Beragama Dalam Program Muslim Travelers Net Tv Tahun 2020 (Analisis Tayangan Komunitas Muslimah Di Irlandia)*, 114.

³⁰ Sugianto dan Rahmat Hidayat, “*Moderasi Beragama Sebagai Jalan Dakwah Mayoritas Muslim Pada Minoritas Non Muslim,*” *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* Vol. 3 No. 1 (2021) : 25-26. Diakses pada 28 Oktober, 2022

<https://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/JBPI/article/download/3270/2313>

Agama merupakan suatu kebutuhan ideal manusia, hal tersebut karena didalam agama terdapat serangkaian nilai yang memberi pesan moral terhadap tujuan utama hidup manusia. Tanpa adanya agama didunia kehidupan manusia menjadi tidak jelas, karena agama menempati kedudukan yang utama dalam kehidupan manusia didunia. Inti dari nilai – nilai agama yaitu untuk membangun kesadaran umatnya tentang adanya Allah Swt sebagai zat yang transendental (menonjolkan hal – hal yang bersita kerohanian), berkuasa, dan memberikan pemahaman moral dalam pergaulan sosial manusia dengan arti luas.³¹

Agama memiliki posisi yang penting didalam kehidupan manusia Dalam kehidupan manusia, agama memiliki fungsi untuk mengatur segala aspek yang terdapat dalam kehidupan manusia. Agama menjadi pedoman manusia dalam menjalani kehidupan agar hidupnya terarah, agama dapat memberikan ketenangan kepada pemeluknya, dan agama dapat berperan sebagai obat untuk kesehatan manusia, terkhusus pada kesehatan mental.³²

Jadi moderasi beragama dapat dipahami sebagai suatu sikap tengah yang dilakukan dalam memahami ajaran agama. Indikator moderasi beragama memiliki hubungan yang sangat erat kaitannya dengan komitmen kebangsaan, toleransi, dan juga cinta tahan air, anti kekerasan, dan anti radikalisme. Moderasi beragama sebagai bentuk pemahaman keagamaan yang seimbang dan konsisten dengan tetap berada pada posisi tengah yaitu dengan tidak memihak kepada ideologi keagamaan ke kanan (radikal) maupun kekiri (liberalisme).

b. Prinsip – Prinsip Moderasi Beragama

Moderasi beragama sampai saat ini masih dirasa sebagai sikap keberagamaman yang paling tepat untuk

³¹ Hasbollah Taisuta, “Beragama Dalam Masyarakat Plural,” dalam *Moderasi Beragama Dari Indonesia untuk Dunia*, ed. Ahmala Arifin (Yogyakarta : LKIS , 2019), 250-251.

³² Rochanah, “Agama Sebagai Upaya Mengembalikan Kesehatan Mental Santri Penderita Skizofrenia (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darus Syifa Wedung Demak),” *Jurnal Penelitian*, Vol. 13 No. 2 (2019), 385. Diakses pada 31 Maret 2023

<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnalpenelitian/article/view/6035>

menjadi penengah disaat konflik keagamaan yang mulai memanas, moderasi beragama merupakan jalan tengah

1) Mengambil jalan tengah (*Tawassuth*)

Tawassuth merupakan suatu pemahaman dan juga pengalaman agama yang tidak melebihi – lebihkan dalam beragama (*ifrāth*) dan tidak mengurangi ajaran agama yang diajarkan (*tafrīth*). *Tawassuth* dalam agama islam memiliki ciri tersendiri yaitu titik tengah yang berada diantara dua ujung yaitu merupakan suatu kebaikan yang sejak awal telah Allah SWT letakkan didalamnya. Dalam penerapan nilai *Tawassuth* setidaknya ada tiga tahap yaitu, *Pertama*, tidak bersikap ekstrem dalam menyebarkan ajaran agama. *Kedua*, tidak sembarangan atau mudah untuk mengafirkan sesama umat muslim karena hanya perbedaan pemahaman agama. *Ketiga*, memposisikan diri dalam kehidupan bermasyarakat dengan selalu menjunjung tinggi prinsip persaudaraan dan toleransi.

2) Keseimbangan (*Tawazun*)

Tawazun merupakan suatu pemahaman dan pengamalan agama yang dilakukan secara seimbang, didalamnya terdapat aspek kehidupan baik dunia dan akhirat, *tawazun* juga tegas dalam menyampaikan prinsip yang dapat digunakan untuk menjadi pembeda antara penyimpangan dan perbedaan. Selain itu *Tawazun* dapat juga diartikan dengan memberikan sesuatu sesuai dengan hak nya tanpa ada tambahan atau pengurangan didalamnya. *Tawazun* menjadi hal yang penting dalam kehidupan seseorang karena dapat menjadi penyeimbang dalam kehidupan seorang muslim.

3) Lurus dan tegas (*I'tidal*)

I'tidal secara harfiah memiliki makna lurus dan tegas, yang artinya dengan menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya, menjalankan hak dan kewajiban dengan profesional. *I'tidal* menjadi bagian dalam penerapan keadilan dan etika untuk umat muslim. Adil sendiri memiliki arti mewujudkan kesesuaian dan keseimbangan antara hak dan juga kewajiban, dimana hak asasi sendiri tidak mungkin berkurang karena kewajiban.

4) Persamaan (*Musawah*)

Musawah atau persamaan disini adalah penghargaan kepada manusia sebagai sesama makhluk Allah SWT. Setiap manusia memiliki harkat dan martabat yang sama, persamaan tersebut tidak memandang *gender*, suku, rasa, maupun agama. *Musawah* dalam islam memiliki arti tersendiri yaitu prinsip yang diharuskan untuk diketahui oleh setiap umat muslim, yang mana bahwa setiap umat muslim itu sama, tidak adanya keistimewaan antara satu sama lain, memelihara atau menjaga hak – hak dari umat non muslim, persamaan kewajiban dalam ketaatan beraga anatar laki – laki dan perempuan, dan persamaan yang lainnya.

5) Musyawarah (*Syura*)

Syura atau musyawarah yaitu saling memberikan penjelasan dan perundingan dengan saling meminta atau saling bertukar pendapat mengenai sesuatu yang menjadi perkara atau permasalahan.

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ
وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ؕ

Artinya : “dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) panggilan Allah dan melaksanakan shalat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka”. (QS Al-Syura: 38).

Dari penjelasan ayat di atas dapat dipahami bahwa musyawarah memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam, selain sebagai bentuk perintah dari Allah SWT, musyawarah juga dimaksudkan untuk mewujudkan masyarakat yang demokratis. Musyawarah juga merupakan bentuk penghargaan yang diberikan kepada tokoh atau

tokoh masyarakat atas partisipasinya dalam kepentingan bersama.³³

c. Indikator Moderasi Beragama

Terdapat empat indikator moderasi beragama yaitu komitmen keberagaman, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal.

1) **Komitmen Kebangsaan**

Komitmen kebangsaan menjadi salah satu indikator dalam moderasi beragama yang sangat penting karena untuk melihat atau mengetahui sudah sejauh mana cara pandang dan bentuk keberagaman dalam kelompok atau individu terhadap ideologi kebangsaan. Sikap berkomitmen pada bangsa merupakan cerminan dari nasionalisme yang kuat, sikap komitmen kebangsaan diharuskan untuk dimiliki setiap masyarakat, dan sudah ditanamkan sejak kecil.³⁴

Indikator moderasi beragama dapat dilihat melalui komitmen pemahaman keagamaan dari seseorang yang ada dalam bingkai kebangsaan, bentuk paham keagamaan yang memiliki keinginan atau cita – cita untuk membangun sistem negara dengan bentuk sistem khilafah, daulah islamiyah, dan imamah hal tersebut sangat bertentangan dengan prinsip dari bangsa Indonesia, hal tersebut dikatakan tidak sesuai dengan indikator komitmen kebangsaan dalam moderasi beragama. Pemahaman keagamaan dan juga kebangsaan harus diletakkan dalam nafas keseimbangan dan keadilan. Berikut adalah indikator dari moderasi beragama, yaitu:

a) **Toleransi**

Toleransi memiliki makna yang luas, toleransi erat kaitan dengan masalah kebebasan dalam hak asasi manusia dan menata kehidupan dalam bermasyarakat. seseorang yang memiliki sifat toleransi didalam dirinya akan menghargai, menghormati, memperbolehkan, berpendapat,

³³ Aceng Abdul Aziz , dkk., *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, ed. Papay Supriatna, dkk., 10 – 15.

³⁴ Ahmad Suaedy, *Gus Dur, Islam Nusantara, dan Kewarganegaraan Bhineka* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2018), 131.

dan lainnya yang berbeda dengan pendirian yang dia miliki. Jadi dapat dikatakan bahwa toleransi merupakan sikap dari seseorang yang telah bersedia untuk memberikan dan menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beragam dari orang lain.

Toleransi memiliki peran yang cukup penting dalam kehidupan bermasyarakat, toleransi dapat menghadapi adanya berbagai tantangan yang bisa saja muncul dari adanya perbedaan yang ada. Toleransi tidak hanya berhubungan dengan keyakinan dalam beragama saja, tetapi juga pada perbedaan, suku, ras, gender, budaya, dan yang lainnya. Toleransi juga berkaitan dengan toleransi sosial maupun politik, sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator toleransi dalam moderasi beragama yaitu dengan kemampuan yang dimiliki untuk menunjukkan sikap dan ekspresi keagamaan untuk menghormati adanya perbedaan yang ada di masyarakat.³⁵

b) Anti kekerasan

Kekerasan merupakan perilaku yang tidak layak, mengakibatkan munculnya kerugian atau bahaya yang dirimbulkan baik secara fisik, psikologis, dan finansial. Kekerasan dapat dialami oleh siapa saja baik individu maupun kelompok. Antonim dari kekerasan yaitu radikalisme, radikalisme sendiri biasa dikaitkan dengan tindakan terorisme.

Ajaran agama islam merupakan agama yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, agama islam hadir menjadi rahmat untuk alam semesta (*rahmatan lil'alam*). Adanya faktor pemahaman keagamaan yang konservatif. Ekpresi keagamaan yang kurang bijaksana, kaku dalam beragama, yang sebagian berasal dari umat islam, hal tersebut membuat wajah umat islam dipandang

³⁵ Yuli Partiana, "Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural dalam Al-Qur'an dan Hadist," dalam *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*, ed. Sirajudin *Indonesia* (Bengkulu :CV Zigie Utama, 2020), 208.

oleh pihak non islam sebagai agama yang angker atau menyeramkan, tidak ramah, ekstrem, dan deskriminatif. Indikator moderasi beragama dalam anti kekerasan ini terletak pada sikap keagamaan yang seimbang dan adil, yang mana sikap tersebut mngutamakan adanya keadilan, menghormati, dan memahami adanya perbedaan yang terjadi ditengah – tengah masyarakat.

c) Akomodatif terhadap Budaya Lokal

Islam sebagai agama yang bersumber pada wahyu dari Allah melalui Nabi, dan setelah Nab wafat sudah tidak turun wahyu lagi, sedangkan budaya meruapakan hasil kreasi manusia yang bisa berubah sesuai dengan kebutuhan hidup manusia. Budaya lokal atau kearifan lokal merupakan suatu pengetahuan dasar yang didapat melalui kehidupan yang selaras dengan alam.

Fiqh dalam ajaran agama islam menjadi jembatan dalam peleريان atau pemisah ketegangan yang terjadi anantara ajaran keagamaan dengan tradisi budaya lokal. kaidah – kaidah fiqh yang ada seperti *al – ‘adah muhakkamah* yaitu suatu tradisi yang baik dapat menjadi sumber hukum. Menjadi bukti bahwa fiqh ampu untuk menjadi peleraai atau pendamai dari pertikaian yang terjadi anantara ajaran agama islam dengan tradisi budaya lokal.³⁶

Moderasi beragama diharapkan dapat menjadi suatu paradigma atau pemikiran baru untuk semua kalangan umat manusia, dengan adanya moderassi beragama membuat para pemeluk atau umat dari agama itu sendiri akan belajar mengenai etika dalam pergaulan, etika dalam berdialog dengan sesame manusia, dan juga etika yang dilakukan dalam memecahkan suatu permasalahan dengan *win-win solution*. Dijadikannya moderassi beragama sebagai paradigm baru dalam memecahkan masalah yang terkait dengan relasi antar pemeluk agama dapat

³⁶ Aceng Abdul Aziz , dkk., *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, ed. Papay Supriatna, dkk., 18-21.

dikenadalkan dari dalam mereka sendiri yaitu pandangan yang toleran dan dialogis.³⁷

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu :

1. Agus Akhmadi, *Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation Indonesia's Diversity*, tahun 2019. Fokus penelitian ini adalah membahas mengenai keragaman budaya dari bangsa Indonesia, moderasi beragama dalam keragaman dan peran dari penyuluh agama dalam upaya mewujudkan kedamaian dari bangsa Indonesia. metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka (*Library Research*) yang mana penelitian yang dalam rumusan masalahnya hanya dapat dijawab berdasarkan data yang didapat dari kepustakaan atau literatur.³⁸

Persamaan dari penelitian ini adalah penelitian ini sama – sama membahas mengenai moderasi beragama, sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian ini difokuskan pada upaya dari peran penyuluh agama dalam mewujudkan keharmonisan hidup yang terjalin antar masyarakat Indonesia, dan juga metode penelitian yang digunakan dalam penelitian.

2. Sugianto dan Rahmat Hidayat, *Moderasi Beragama Sebagai Jalan Dakwah Mayoritas Muslim Pada Minoritas Non Muslim*, tahun 2021. Fokus penelitian ini adalah membahas mengenai ekspresi moderasi beragama kelompok mayoritas (Muslim) pada kelompok minoritas (non muslim) yang ada didesa Rama Puja Lampung Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang mana metode ini dilakukan dengan menggunakan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan juga dokumentasi. Tujuan dari adanya penelitian ini yaitu untuk menghasilkan formulasi untuk masyarakat muslim yang hidup dalam kondisi sosial yang plural dan multicultural.³⁹

³⁷ Mudofir Abdullah, “Argumentasi Pengarusutaaan Budaya Dan Kearifan Lokal (Local Wisdom) Dalam Proyek Moderasi Beragama Di Indonesia” dalam *Moderasi Beragama Dari Indonesia untuk Dunia*, ed. Ahmala Arifin (Yogyakarta : LKIS , 2019), 238.

³⁸ Agus Akhmadi, “*Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation Indonesia's Diversity*”, *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol.13 No.2 (2019), 45.

³⁹ Sugianto dan Rahmat Hidayat, “*Moderasi Beragama Sebagai Jalan Dakwah Mayoritas Muslim Pada Minoritas Non Muslim*,”32.

Persamaan dari penelitian ini adalah membahas mengenai moderasi beragama sebagai jalan untuk berdakwah pada kelompok masyarakat mayoritas muslim dan minoritas non muslim, sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian ini memfokuskan penelitiannya mengenai ekspresi moderasi beragama dari kelompok mayoritas (Muslim) pada kelompok minoritas (non muslim) yang ada didesa Rama Puja Lampung Timur.

3. Analisis Moderasi Antar Umat Beragama Dalam Toleransi Di Kecamatan Simangumban Jae Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2021. Fokus penelitian ini adalah untuk menggambarkan atau memberi gambaran mengenai bagaimana dinamika kehidupan masyarakat Simangumban Jae – Tapanuli Utara Sumatera Utara, didalam menjalani moderasi beragama, serta nilai – nilai yang menjadi prinsip masyarakat dalam bertoleransi. Hasil dari penelitian ini yaitu peneliti menemukan hasil bahwa masyarakat di Simangumban Jae mampu menghadapi problematika keragaman dengan prinsip – prinsip kearifan lokal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan mengumpulkan data dan mengolahnya kemudian dirancang untuk memperoleh jawaban yang relevan sesuai dengan masalah penelitian.⁴⁰

Persamaan dari penelitian ini adalah sama – sama melakukan penelitian mengenai moderasi beragama yang berfokus pada sikap toleransi yang terjalin antar masyarakat yang berbeda keyakinan, sedangkan Perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian ini memfokuskan penelitiannya dengan memberikan gambaran tentang dinamika kehidupan moderasi beragama yang dijalani oleh masyarakat Simangumban Jae Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2021.

4. Skripsi Haidar Hidayat, Implementasi Dakwah Islam Terhadap Sikap Keberagaman Remaja Di Desa Padang Raya Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara. Fokus penelitian, tahun 2020. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi dakwah mengenai sikap keberagaman remaja desa Padang Raya, serta untuk mengetahui bagaimana implementasi dakwah dan bagaimana sikap keberagaman dari

⁴⁰ Solahudin Nasution, dkk., *Analisis Moderasi Antar Umat Beragama Dalam Toleransi Di Kecamatan Simangumban Jae Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2021*, (Wahana : Tridarma Perguruan Tinggi 73, No 02 (2021), 173. Diakses pada 28 Oktober, 2022 <https://jurnal.unipasby.ac.id/index/whn/article/view/5288>

para remaja. Metode yang digunakan dalam metode penelitian kualitatif dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan untuk mendapatkan data yang valid.⁴¹

Persamaan dari penelitian ini adalah sama – sama membahas mengenai implementasi dakwah, sedangkan Perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian ini memfokuskan penelitiannya pada implementasi dakwah islam mengenai sikap keberagaman remaja yang ada di Desa Padang Raya, sedangkan fokus penelitian yang dilakukan dalam penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis disini adalah implementasi manajemen dakwah dalam bingkai moderasi beragama di Desa Tempur, yang mana membahas mengenai fungsi-fungsi dari manajemen dakwah yang diimplementasikan dalam kegiatan dakwah melalui bingkai moderasi beragama.

C. Kerangka Berfikir

Sesuai dengan kajian pustaka yang telah dipaparkan diatas, maka penelitian ini dapat dibuat dengan model penelitian yang mendefinisikan, dengan tujuan untuk mempermudah dalam mengkaji permasalahan mengenai “ Implementasi Manajemen Dakwah dalam Bingkai Modersi Beragama Desa Tempur Kecamatan Keling Kabupaten Jepara. Dakwah adalah kegiatan mengajak, menyeru, dan meminta. Dakwah juga dapat digambarkan sebagai kegiatan persuasif yang mengajak umat manusia untuk mengikuti jalan yang baik dan benar serta mencegah kejahatan. Pesan dakwah dapat disampaikan atau diimplementasikan melalui kegiatan dakwah, salah satunya melalui moderasi beragama.

Upaya untuk mengoptimalisasikan aktivitas dakwah ini dengan menjadikan modersi beragama sebagai tempat untuk penyampaian pesan yang dapat dikatakan sangat efektif karena dengan moderasi beragama masyarakat dapat ikut langsung terlibat dalam proses kegiatan dakwah tersebut. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada kegiatan implementasi manajemen dakwah yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tempur, diharapkan dapat mengetahui bagaimana implementasi manajemen dakwah yang dijalankan melalui moderasi beragama. Proses

⁴¹ Haidar Hidayat, “*Implementasi Dakwah Islam Terhadap Sikap Keberagaman Remaja Di Desa Padang Raya Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara*” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020), 42-44. Diakses pada 28 Oktober, 2022 .https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/12783-Full_Tex.pdf

mengimplementasikan manajemen dakwah dalam bingkai moderasi beragama ini didalamnya terdapat fungsi – fungsi manajemen yang dapat memperlancar jalannya kegiatan implementasi manajemen dakwah karena dengan adanya fungsi-fungsi manajemen kegiatan dapat terstruktur secara sistematis.

Tentunya dalam kegiatan implementasi manajemen dakwah dalam bingkai moderasi beragama ini banyak menghadapi berbagai macam tantangan yang sangat kompleks. Moderasi beragama mengajarkan kepada masyarakat untuk saling menghargai dan menghormati mengenai keyakinan yang dianut oleh orang lain, memiliki sikap saling terbuka antar satu sama lain, serta saling membantu dalam hal kebaikan baik dari segi agama maupun sosial.

Gambar 2.1
Bagan Kerangka Berfikir

